

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal Kehidupan seseorang diawali dari masa perkembangan pra kelahiran dan masa kelahiran. Masa kanak-kanak sangat besar pengaruhnya dalam masa perkembangan remaja, masa lalu dibawa ke dalam masa remaja dan kepribadian remaja terbentuk sejak masa kanak-kanak.

Masa remaja awal (12-15 tahun) merupakan periode pembentukan identitas diri dan nilai-nilai. Keinginan untuk berteman, perubahan tugas dan tanggung jawab serta kemungkinan timbulnya masa keterasingan dari orang dewasa dan lingkungan. Usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan sosial, emosi dan kematangan seksual seringkali merupakan tugas yang sulit bagi remaja awal (Hurlock, 1959: 240).

Perkembangan merupakan suatu proses belajar sosial yang berkesinambungan. Masyarakat dan lingkungan sekitar mempunyai harapan-harapan tertentu pada remaja awal yang mana mengalami perubahan dari seorang anak menjadi orang dewasa. Pada usia 12-15 tahun remaja mulai memasuki sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama dari sekolah dasar merupakan suatu pengalaman yang normatif bagi anak-anak. Ketika siswa mengalami transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama, siswa menghadapi fenomena yang teratas ke bawah (*top-dog phenomenon*), yaitu keadaan-keadaan di mana

siswa bergerak dari posisi yang paling atas (di sekolah dasar menjadi yang tertua, terbesar, dan paling berkuasa) menuju posisi yang paling rendah (di sekolah menengah atau sekolah lanjutan tingkat pertama menjadi yang paling muda, paling kecil, dan paling tidak berkuasa di sekolah). (Santrock, 2003:259).

Remaja awal harus menerima keadaan fisik dan melakukan kontrol terhadap perkembangan fisiknya; remaja awal perlu mengembangkan kontrol emosi yang baik untuk mengendalikan perasaan negatifnya; remaja awal perlu mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain; remaja awal perlu memperkuat penguasaan diri atas dasar nilai dan norma yang berlaku; remaja awal perlu mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang dapat dijadikan bekal bagi remaja awal di kemudian hari seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, belajar tatacara bergaul, dan mengembangkan komunikasinya; remaja awal perlu menemukan identitas diri, sehingga mereka dapat melakukan reorganisasi diri dengan baik.

Dari periode yang harus dilewati oleh remaja awal, maka perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang mempunyai akibat sosial secara positif. Hal ini bisa dilakukan dengan tindakan-tindakan yang mengacu pada kepentingan orang lain, senang membantu, ikut terlibat dengan orang lain, kerja sama, berkorban, menolong, persahabatan dan bertanggung jawab, yang tercakup dalam tindakan/ perilaku prososial yaitu: “merupakan perilaku yang mengandung nilai-nilai kebaikan, dan nilai-nilai tersebut memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik itu dalam bentuk materi, fisik

maupun psikologis, tetapi keuntungan tersebut tidak diperoleh pelakunya secara jelas, sehingga perilaku prososial lebih berkaitan dengan perasaan puas, bahagia dari seseorang apabila dapat menolong orang lain dan membantu meringankan penderitaan orang lain.” (Staub, 1978; dalam Baron & Byrne, 1994)

Keluarga adalah kelompok sosial yang pertama kali ditemui dan dikenal oleh anak setelah kelahiran anak di dunia. Anak belajar berbagai hal dari lingkungan keluarga melalui model, imitasi (peniruan), sosialisasi dan mungkin juga enkulturasi. Dengan demikian keluarga mempunyai pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan kepribadian, nilai, empati, kerjasama dan motivasi yang tumbuh serta berkembang dalam pribadi anak. Berbagai faktor juga ikut berpengaruh terhadap perkembangan anak secara signifikan, namun salah satu faktor yang perlu diperhitungkan adalah pola asuh orang tua terhadap anak. Banyak ahli mengatakan bahwa pengasuhan anak (*child rearing*) adalah bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik (Fine, 1973 dalam Wahyuning, dkk., 2003: 126). Menurut penelitian yang dilakukan oleh White, dkk. (Wahyuning, dkk., 2003: 126), cara-cara orang tua mendidik anaknya dalam hal ini pola asuh yang diterapkan cenderung mempengaruhi keterampilan sosial yang termasuk di antaranya penerapan nilai-nilai moral dan kecakapan kognitif anak.

Dalam perjalanan hidup seorang anak, pola asuh anak adalah hal yang penting. Hal ini disebabkan anak mengalami pendewasaan pribadi. Oleh

karena itu keluarga sebagai kesatuan terkecil di masyarakat sangat besar peranannya dalam pola asuh anak. Dari keluargalah kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diinginkan. Peranan keluarga sangat besar dalam proses mengasuh anak, sehingga tidak dapat digantikan oleh lembaga lain diluar keluarga karena fungsi utama keluarga adalah memelihara, mensosialisasi dan memberikan suasana kemesraan bagi anggotanya (Vembriarto; 1990: 338)

Dalam pola asuh keluarga terhadap anak, pihak orang tua atau keluarga mulai memberikan kebebasan yang lebih besar kepada anak. Jelas hal ini akan memberikan akses interaksi sosial yang semakin luas terhadap anak untuk bergaul dengan teman-temannya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pola asuh authoritative. Hetherington, porke dan papalia (1993 dalam Wahyuning, dkk., 2003: 132- 133) menjelaskan tingkah laku anak yang diasuh secara authoritative adalah anak menjadi mandiri, memiliki kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, berhubungan baik dengan teman sebaya, mampu menghadapi stres, berminat pada hal atau situasi yang baru, bersifat kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Sesungguhnya akses ini akan memberikan peluang kepada anak untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian dan wawasan anak, bilamana dapat diimbangi dengan kontrol keluarga yang baik. Namun sebaliknya bila keluarga tidak dapat mengontrol, tidak mustahil akan terjadi perilaku-perilaku yang a-sosial terhadap anak. Karena itu perlu dilakukan pemberdayaan-pemberdayaan terhadap keluarga.

Konsekuensi logis yang kemudian muncul sebagai akibat dari era modernisasi ini adalah munculnya perubahan kehidupan manusia, seperti sistem nilai budaya, moral ataupun cara dan pandangan hidup seseorang. Salah satu manifestasi perubahan tersebut adalah mulai memudarnya perilaku prososial pada masyarakat terutama anak-anak, karena setiap individu dalam bersosial merasa semakin dibebani oleh kepentingan dirinya yang di rasa tidak menguntungkan, dan adanya perilaku membantu yang dilandasi ketulusan dinilai sebagai perilaku mencampuri urusan orang lain. Pendidikan keluarga sejak dini sangat penting bagi anak-anak dan harus dibiasakan untuk belajar bagaimana memikirkan kepentingan orang lain.

Dari pembahasan di atas diperoleh gambaran bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan pola perilaku anak . Apabila pola asuh anak dengan orang tua berjalan wajar, akan memperoleh perbekalan yang memungkinkannya untuk menjadi anggota masyarakat, sedangkan apabila pola asuhnya dengan orang tua kurang baik, maka besar kemungkinan interaksi sosialnya berlangsung kurang baik pula.

Berdasarkan hal di atas, penulis mencoba mengarahkan penelitian terhadap pentingnya peran hubungan pola asuh dengan anak dalam kaitannya dengan perilaku prososial remaja, dengan mengambil judul, HUBUNGAN POLA ASUH AUTHORITATIVE DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA REMAJA AWAL DI SMPN 4 GRESIK.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang akan dibahas oleh peneliti adalah hubungan pola asuh authoritative dengan perilaku prososial pada remaja awal di SMPN 4 Gresik.

Titik berat pembahasan permasalahan ini adalah bahwa perilaku prososial remaja sangat penting bagi kehidupan remaja di tengah-tengah masyarakat dan salah satu faktor yang membentuk perilaku prososial adalah pola asuh authoritative yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya.

Keluarga merupakan titik awal dari perkembangan remaja. Dari keluarga, remaja tumbuh dan berkembang. Di sini pola asuh authoritative yang diterapkan dalam keluarga berperan penting dalam tumbuhnya perilaku prososial remaja.

C. Batasan Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan terhadap masalah, dengan tujuan agar memperoleh gambaran dan hasil yang lebih mendalam dan akurat. Pembatasan masalah yang dilakukan adalah sbb:

1. Penelitian ini adalah hubungan pola asuh authoritative dengan perilaku prososial pada remaja awal.
2. Subyek penelitian adalah remaja awal yang berusia 12-15 tahun. Hal ini dilakukan oleh karena individu tersebut sedang berada dalam tahap remaja awal.
3. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: “Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Authoritative dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Awal?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh authoritative dengan perilaku prososial pada remaja awal.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini mencakup dua hal:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi teori-teori psikologi perkembangan dalam hubungan pola asuh dengan prososial.

2. Manfaat praktis

Dalam penelitian ini dapat menjelaskan dan memberikan beberapa kajian dan informasi tentang hubungan pola asuh authoritative terhadap perilaku prososial bagi orang tua, remaja dan masyarakat sebagai berikut:

- a. Orang tua, bahwa penelitian ini dapat memberikan masukan pada orang tua bagaimana menerapkan pola asuh kepada anak-anak mereka.
- b. Remaja, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang prososial dan pola asuh
- c. Masyarakat, menambah pengetahuan tentang perilaku prososial dan pola asuh authoritative dan hubungan diantara keduanya